BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai Penerapan Literasi Digital dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa Tunagrahita di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung memiliki beberapa alasan.

Pertama, siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengakses informasi dalam bentuk digital karena memiliki keterbatasan dalam hal intelektual. Lussier-Desrochers dkk (2017, hlm. 1) mengungkapkan bahwa tidak semua orang dapat mengakses informasi dengan sangat mudahnya, salah satunya adalah penyandang tunagrahita, karena mereka mempunyai keterbatasan dalam hal kecerdasan dan intelektual, sehingga menyebabkan mereka kesulitan mencerna informasi dalam bentuk digital. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penyandang tunagrahita dan penyandang disabilitas lainnya, agar senantiasa tidak timbul kesenjangan teknologi informasi bagi penyandang disabilitas.

Kemampuan literasi digital terasa sulit diterapkan pada siswa penyandang tunagrahita. Akmese (2016, hlm. 2423) berpendapat bahwa siswa tunagrahita juga memiliki keterbatasan komunikasi, mengalami kesulitan dalam memahami bahasa, serta menyampaikan atau menerima suatu informasi. Siswa dengan cacat intelektual menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa, artikulasi, dan masalah kelancaran berbicara daripada teman-teman mereka yang normal. Karena itu, butuh waktu lama bagi mereka untuk memahami istilah-istilah dalam pemahaman literasi digital. Dalam hal ini pendidikan khusus tentang literasi digital diterapkan untuk mendukung perkembangan siswa tunagrahita.

Selain itu, mayoritas penyandang tunagrahita tidak dapat mengambil keuntungan penuh dari masyarakat dan lingkungan digital. Lussier-Desrochers (2017, hlm. 3) menyebut fenomena tersebut dengan istilah “kesenjangan digital”. Jika hal tersebut terjadi maka sejumlah orang dengan penyandang tunagrahita atau *intellectual disability* tidak dapat berkontribusi, atau

mendapatkan manfaat dari teknologi digital, karena akses mereka terhalang oleh beberapa elemen.

Kedua, pada umumnya siswa tunagrahita memiliki kesulitan yang mereka miliki dalam proses pembelajaran. Aguirre-Martinez (2018, hlm. 41) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa setidaknya dari 100 siswa tunagrahita, hanya sekitar 20-30 siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah. Ia juga berpendapat bahwa hal tersebut karena terdapat batasan yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa tunagrahita seperti : pengetahuan, bahasa, interaksi sosial, dan keterampilan motorik. Akibatnya, mereka membutuhkan lebih banyak dukungan dalam pembelajaran, beserta konten yang sesuai. Karena gaya belajar mereka berbeda dari anak-anak lain di usia mereka. Penyandang tunagrahita menyebabkan perkembangan siswa lebih lambat daripada siswa pada umumnya.

Perkembangan siswa tunagrahita lebih lambat dari siswa pada umumnya, karena memiliki fungsi dan kapasitas intelektual yang terbatas. Siswa penyandang tunagrahita atau kecacatan intelektual memiliki IQ yang hanya berkisar antara 50 hingga 70 (Algahtani, 2017, hlm. 1032). Menurut Colclasure dkk (2011, hlm. 2) siswa penyandang tunagrahita atau cacat intelektual memiliki fungsi intelektual yang terbatas, dan dapat menyebabkan ingatan berkurang, penurunan mengelola tugas, dan penurunan pengambilan keputusan.

Proses pembelajaran di dalam kelas juga dipengaruhi oleh sifat konten digital. Saat ini sekolah mulai mengintegrasikan dan memanfaatkan teknologi digital. Kegiatan belajar mengajar dengan literasi digital telah mengembangkan pemahaman baru dalam pembelajaran digital. Alsalem (2016, hlm. 205-206) mengatakan bahwa pembelajaran dengan digital dapat memfasilitasi proses pembelajaran dengan melibatkan semua siswa melalui *platform* yang luas dan efektif. Sejalan dengan literasi digital, banyak sekolah secara teratur memperbarui metode pengajaran mereka dan desain instruksional untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Banyak strategi pembelajaran untuk digunakan dalam membantu komunikasi dengan siswa penyandang cacat intelektual, seperti dukungan visual dan pre-teaching, kosa kata spesifik, yang akan berguna untuk memenuhi

kebutuhan pembelajaran (Department of Education, 2015, hlm. 28). Maka dari itu, disinilah peran guru yang sangat penting dalam memberikan pendidikan secara khusus, kepada murid penyandang tunagrahita, selain dari orang tua. Mulai dari perencanaan serta strategi apa saja yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan proses belajar siswa tunagrahita melalui *platform* literasi digital.

Siswa tunagrahita juga harus mempunyai strategi agar mereka dapat mengakses informasi dalam bentuk digital. David F. Cihak dkk (2015, hlm. 156) bersasumsi bahwa siswa penyandang *Intellectual Disability* atau tunagrahita harus mempelajari strategi yang memungkinkan mereka untuk dapat mengakses informasi yang tersedia dari lingkungan, serta dapat menyajikannya dalam berbagai format media digital. Artinya, setiap siswa penyandang tunagrahita haruslah memiliki strategi agar dapat meningkatkan literasi digital.

Ketiga, konten digital memiliki pengaruh dan manfaat yang penting bagi siswa disabilitas khususnya tunagrahita. Alsalem (2016, hlm. 211) mengungkapkan bahwa belajar melalui literasi digital dapat memberi siswa berbagai cara dan memperoleh pengetahuan serta minat mereka dengan cara yang paling sesuai. Konten digital yang datang dalam berbagai bentuk, jenis, atau *platform* yang berbeda, dan diwujudkan dalam bentuk alat dan aplikasi.

Salah satu *platform* media digital adalah internet, kemampuan literasi digital dapat dilihat dari kemampuan mengakses internet. Karena penggunaan optimal dari media digital membutuhkan koneksi internet. Hal ini terjadi pada teknologi seluler seperti ponsel pintar atau tablet, yang sangat terbatas penggunaannya jika tidak terhubung ke internet (Lussier-Desrochers dkk, 2017, hlm. 3). Oleh karena itu, pola penggunaan internet dari orang-orang ini diperlukan untuk memahami dengan jelas masalah yang terlibat dalam penggunaan TIK mereka.

Manfaat lain dari menggunakan media dalam bentuk digital dapat menunjukkan pengaruh dan hasil yang signifikan bagi siswa penyandang tunagrahita. Alsalem (2016, hlm. 207) menunjukkan bahwa membaca dalam format digital bagi siswa tunagrahita secara teratur dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Ia melihat perbandingan buku cerita dalam bentuk komputer

beserta animasi, dan buku cerita yang dicetak tradisional. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan bagi siswa yang membaca buku cerita dalam bentuk digital dan animasi, dibandingkan dengan kelompok siswa yang membaca buku cerita cetak biasa. Oleh karena itu, siswa tunagrahita melalui bentuk digital telah memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka.

Penelitian ini menjadi menarik untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kompetensi literasi digital siswa tunagrahita dalam proses belajar di kelas, mengetahui peran historis kultural siswa tunagrahita dalam integrasi media digital dalam proses belajar di kelas, dan pengetahuan baru yang terbentuk oleh siswa tunagrahita dalam proses belajar berbasis media digital. Peneliti menggunakan model *Cultural Historical Activity Theory* untuk memahami faktor historis dan kultural siswa tunagrahita dalam penerapan kemampuan literasi digital dengan metode pembelajaran yang efektif, produktif, serta inovatif.

Pemilihan tempat pada penelitian ini adalah berada di SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena SLBN Cileunyi memiliki fasilitas media teknologi yang cukup memadai. Kemudian SLBN Cileunyi juga terdapat program literasi, salah satunya adalah meningkatkan literasi media digital dengan *study tour* atau kunjungan ke MNC TV.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa tunagrahita SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana peran faktor historis kultural pada tingkat kompetensi literasi digital siswa tunagrahita SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana peran literasi digital siswa tunagrahita SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung dalam proses belajar di kelas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kompetensi literasi digital siswa tunagrahita SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran historis kultural pada tingkat kompetensi literasi digital siswa tunagrahita SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran literasi digital siswa tunagrahita SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung dalam proses belajar di kelas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Teoretis
    a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian dalam bidang komunikasi kedepannya dan perkembangan kompetensi literasi digital pada siswa tunagrahita.
    b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Praktis
    a. Pendidik

    Sebagai bahan kajian, masukan dan pertimbangan dalam mengajarkan program keterampilan literasi digital pada siswa penyandang tunagrahita.

    b. Lembaga dan Pemerintah

    Sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan pelayanan dan fasilitas yang menunjang kemampuan literasi digital siswa tunagrahita.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah. Yang diangkat dari judul penelitian ini adalah rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan tentang landasan teori yang bersumber dari referensi ataupun kepustakaan yang membahas tentang konsep literasi digital, tunagrahita, serta proses belajar.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini penulis menguraikan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah yang telah penulis rencanakan. Pada bab ini juga dijelaskan secara keseluruhan tahapan penelitian dari awal hingga akhir penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan hasil temuan di lapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan melalui pencarian sumber dilapangan. Tentu saja pembahasan disini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, adapun yang akan dijelaskan dalam bab ini merupakan interpretasi yang dituangkan penulis setelah menganalisis hasil penelitian diatas. Bab ini bukan merupakan rangkuman dari penelitian, melainkan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.